

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu dari beberapa tindakan medis yang menerapkan metode invasif dengan menyayat bagian tubuh dengan indikasi tertentu. Terdapat beberapa jenis pembedahan sesuai dengan tindakan invasif yang dibutuhkan untuk penanganan medis, dengan menghabiskan waktu yang berbeda-beda. Tindakan pembedahan selalu disertai dengan adanya penggunaan anestesi untuk menunjang kondisi pasien dilakukan tindakan invasif agar mampu mengendalikan nyeri serta operasi berjalan lancar tanpa ada hambatan.

Spinal anestesi menjadi salah satu onset anestesi yang lebih efektif dan aman, namun memiliki komplikasi umum dari pasca spinal anestesi yaitu Post Anesthetic Shivering (PAS) yang secara total telah dilakukan meta analisis sebesar 34% dengan kejadian shivering yang terjadi (Lopez, 2018). Shivering dapat terjadi segera setelah prosedur anestesi dilakukan, di tengah operasi, atau bahkan di ruang pemulihan, antara 5 hingga 30 menit setelah anestesi dihentikan (Hidayat et al., 2018). Dapat ditemukan terjadinya efek shivering pada saat setelah dilakukan anestesi, post spinal anestesi dan pada pasien operasi. Kejadian shivering setelah dilakukan anestesi spinal ditemukan berkisar antara 30% hingga 33% (Lopez, 2018). Sementara itu, prevalensi shivering pasca-anestesi spinal dapat mencapai antara 50% hingga 80% (Luggya et al., 2016). Pada pasien yang sedang menjalani operasi dengan anestesi spinal, angka kejadian shivering terjadi saat berjalannya operasi tercatat sekitar 33% hingga 56,7% (Mashitoh et al., 2018).

Penggunaan teknik anestesi spinal dapat menyebabkan gangguan pada fungsi termoregulasi, salah satunya berupa penurunan ambang vasokonstriksi. Hal ini terjadi karena anestesi spinal menginduksi blokade simpatis, relaksasi otot, dan blok sensoris pada reseptor suhu di perifer, yang pada akhirnya menghambat mekanisme kompensasi terhadap perubahan suhu tubuh (Syauqi et al., 2019). Salah satu konsekuensi dari kondisi ini adalah munculnya reaksi menggigil (shivering).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2014 tentang hubungan kejadian hipotermia dan lama operasi menunjukkan bahwa pasien dengan hipotermia (113,6 menit) di ruang pemulihan memerlukan waktu perawatan yang lebih lama dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami hipotermia (75,6 menit) (Harahap et al., 2014). Kasus hipotermia pasca-anestesi spinal pada pasien pascaoperasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah indeks massa tubuh dan durasi operasi (Mashitoh et al., 2018).

Salah satu komplikasi dari efek pemberian spinal anestesi pada pembedahan yang dapat terjadi dari jalannya operasi yaitu shivering ditandai adanya tubuh memproduksi panas dengan membuat tubuh digetarkan secara alami. Pada pasien post operasi spinal anestesi yang berada di ruang pemulihan, memungkinkan terjadinya hipotermi yang dimana pasien akan mengalami penurunan suhu dibawah rentang normal yang berkisar antara 36°C - 37,5°C yang diakibatkan efek dari spinal anestesi disertai respon tubuh terkena suhu dingin atau rendah pada saat dilakukan operasi (Winarni, 2020). Pada pasien dengan riwayat penyakit jantung dan paru

dapat membahayakan kondisi pasien sehingga diperlukan adanya tindakan pengendalian termoregulasi hipotermia post operasi.

Lama durasi jalannya operasi pada post spinal anestesi menjadi salah satu faktor terjadinya shivering yang dimana merupakan risiko terjadinya hipotermi. Operasi yang berjalan lama juga berefek pada pemberian tindakan anestesi yang semakin lama (Zulfikar et al., 2023). Kondisi tubuh pasien yang terpapar suhu dingin dalam waktu yang lama dapat meningkatkan kemungkinan bagi pasien untuk mengalami hipotermi (Tubalawony & Siahaya, 2023). Beberapa faktor dapat menjadi penyebab terjadinya hipotermia, antara lain berada di suhu ruangan yang dingin dalam waktu lama, respon tubuh terhadap suhu dingin yang berubah dengan berjalan bertambahnya usia dan dilakukannya tindakan pembedahan disertai anestesi. Pada saat dilakukan operasi terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan hipotermi, antara lain jenis kelamin, usia, Indeks Massa Tubuh, jenis dan durasi operasi, jenis cairan irigasi, dan skor ASA (Rothrock, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrun, et al. (2022) pada RSUD Dr. Soedirman Kebumen tahun 2022 mengenai hubungan lama operasi dengan kejadian shivering ditemukan hasil tingkat terjadinya shivering banyak terjadi pada pasien yang menjalani operasi lebih dari 60 menit. Penelitian dilakukan dengan menguji menggunakan uji shivering Crossley dengan kategori operasi ringan (kurang dari 60 menit), ditemukan hasil banyaknya pasien yang mengalami shivering derajat 0 sebanyak 11,9% yaitu 7 pasien, lalu shivering derajat 1 sebanyak 13,6% yaitu 8 pasien. Sedangkan untuk pasien yang menjalani operasi dengan durasi lebih dari 60 menit ditemukan lebih banyak terjadi shivering dengan derajat

2 berjumlah 47,5% dengan 28 pasien, lalu shivering derajat 3 sebanyak 22% dengan 13 pasien, dan shivering derajat 4 sebanyak 5,1% yaitu 4 pasien.

Pada penelitian yang dilakukan di IBS RSUD Yogyakarta pada tahun 2018 tentang lama operasi dengan kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi ditemukan bahwa tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi berkisar sekitar 33%. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kejadian shivering pada pasien operasi ringan (kurang dari 60 menit) ditemukan sebanyak 22,5% dengan 9 pasien, lalu tingkat terjadinya shivering pada pasien operasi dengan durasi operasi lebih dari 60 menit sebanyak 30% yaitu 12 pasien. Pembedahan dengan menggunakan spinal anestesi dengan durasi yang lama dapat mengakibatkan adanya perubahan dalam sistem temperatur tubuh sehingga tubuh rentan dengan suhu dingin (Mashitoh et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan di RSUD Nganjuk tahun 2019 mengenai hubungan terjadinya shivering dengan lama operasi ditemukan bahwa dengan kategori durasi singkat sebanyak 37%, durasi sedang 48,1%, dan durasi panjang sebanyak 14,8%. Banyaknya terjadi shivering ditemukan pada derajat 3 dengan 44,4% berjumlah 12 orang (Syauqi et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas dan penelitian mengenai hubungan durasi operasi dengan tingkat terjadinya shivering terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat dilakukan dengan populasi yang berbeda. Dan juga penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami keterkaitan durasi operasi dengan tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

meneliti “Hubungan Durasi operasi terhadap Tingkat Terjadinya Shivering pada Pasien Post Spinal Anestesi di *Recovery Room* RSUD Kanjuruhan”

B. Rumusan Masalah

Dari masalah pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan durasi operasi dengan tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi di *recovery room* RSUD Kanjuruhan? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan durasi operasi dengan tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi di *recovery room* RSUD Kanjuruhan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi durasi operasi pada pasien post spinal anestesi
- 2) Mengidentifikasi tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi
- 3) Menganalisis hubungan durasi operasi dengan tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan referensi ilmiah terkait tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi di *recovery room* RSUD Kanjuruhan yang dipengaruhi oleh durasi operasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit sebagai pertimbangan dalam memberikan tatalaksana terhadap pasien post spinal anestesi dengan terjadinya shivering yang dipengaruhi oleh durasi operasi.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi Pendidikan untuk menunjang proses akreditasi dan menjadi sumber pustaka di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

c) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman belajar terkait tingkat terjadinya shivering pada pasien post spinal anestesi.